

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pertama akan diuraikan mengenai (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) penegasan istilah, dan (6) sistematika pembahasan.

A. Konteks Penelitian

Karya sastra pada dasarnya adalah cerminan kehidupan, hasil dari pengamatan penulis terhadap lingkungannya. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari realitas kehidupan masyarakat yang kemudian dituangkan ke dalam karya sastra melalui peran tokoh dalam dunia nyata. Bahasa dalam karya sastra berfungsi sebagai alat untuk menimbulkan rasa khusus yang memiliki nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi yang dapat menyampaikan berbagai informasi kepada pembaca atau penikmatnya². Sastra tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena merupakan salah satu bentuk budaya masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan sastra berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat itu sendiri. Sastra adalah bentuk ekspresi manusia, baik secara tertulis maupun lisan, yang memuat pemikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk imajinatif atau realistik, dan disampaikan melalui media bahasa. Sastra adalah bentuk ekspresi ide seseorang melalui pandangan mereka terhadap lingkungan sosial di sekitar

² Nuriana Istiqomah dkk, Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, Universitas Negeri Semarang. No. 3 Vol. 1, Juni 2014.

mereka, menggunakan bahasa yang indah. Sastra muncul sebagai hasil perenungan mendalam penulis terhadap fenomena yang ada³.

Secara umum, sastra terbagi menjadi dua kategori yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan disebarkan dari mulut ke mulut dan isinya diketahui melalui cerita yang diceritakan secara turun-temurun. Sastra lisan adalah salah satu *genre* sastra yang sangat berhubungan erat dengan lingkungan tempat asalnya, dimana sastra lisan adalah karya sastra yang disampaikan secara verbal oleh masyarakat. Sastra lisan meliputi ekspresi kesusastraan budaya yang disebarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui ucapan⁴. Elemen-elemen dalam sastra lisan biasanya mengandung unsur-unsur alam. Kehadiran unsur alam dalam sastra lisan bertujuan untuk mengatasi berbagai fenomena alam yang berhubungan dengan kelangsungan hidup manusia⁵. Sebaliknya, sastra tulis berbentuk tulisan yang dapat dilihat secara fisik. Jika dilihat dari versi cerita, sulit untuk mengetahui penutur asli sastra lisan, dan cerita tersebut dapat berubah selama proses penuturan. Sementara itu, karya sastra tulis memiliki satu versi cerita yang konsisten sesuai dengan penulis atau penceritanya.

Karya sastra dapat mencerminkan gagasan, pikiran, atau harapan pada masa tertentu, sehingga menjadi bagian penting dari warisan budaya⁶. Menurut

³ M. Doni Sanjaya dkk, Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Universitas Baturaja. No. 5 Vol. 2, Maret 2022.

⁴ Sandra Maulana dkk, Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *PEMBAHSI Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Universitas PGRI Palembang. No. 13 Vol. 2, Agustus 2023.

⁵ Safriandi dkk, Sastra Lisan Aceh Ragam Prosa di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Universitas Malikussaleh. No. 16 Vol. 1, Januari 2022.

⁶ Sandra Maulana dkk, Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *PEMBAHSI Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Universitas PGRI Palembang. No. 13 Vol. 2, Agustus 2023.

Armiza dan Hermansyah Sastra lisan yang berkembang di masyarakat mengandung nilai dan norma kearifan lokal yang terintegrasi dengan budaya setempat, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan bermasyarakat⁷. Nilai dan norma yang dianggap benar oleh masyarakat tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pegangan, pedoman, serta acuan dalam berperilaku dan berinteraksi sehari-hari.

Pada mulanya, sastra hadir secara lisan dalam masyarakat sebagai bagian dari kebudayaan yang diwariskan turun-temurun. Sastra lisan mencakup ekspresi kesusastraan yang disebarkan dan diwariskan secara lisan. Dalam perkembangannya, dengan dikenalnya simbol atau tanda yang mewakili bahasa lisan, munculah sastra tulis, yaitu bentuk sastra yang disampaikan melalui bahasa tulis⁸. Sastra lisan memiliki beragam bentuk, termasuk prosa seperti mite, dongeng, dan legenda; puisi rakyat seperti syair, gurindam, dan pantun; seni pertunjukan seperti wayang; ungkapan tradisional seperti peribahasa dan pepatah, serta nyanyian rakyat dan lain sebagainya. Sastra lisan di Indonesia tidak berkembang secara mandiri, melainkan dipengaruhi oleh budaya lain. Penyebarannya umumnya terjadi melalui jalur perdagangan, pernikahan, dan agama. Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk seni, tetapi juga mengandung unsur pendidikan yang menyampaikan nilai-nilai moral, agama, serta budaya.

⁷ Siska Armiza, dan Hermansyah, Kearifan Lokal Sastra Lisan Batimang Pada Masyarakat Desa Simalinyang Kecamatan Kamparkiri Tengah Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmu Budaya*, Universitas Lancang Kuning. No. 20 Vol. 1, Agustus 2023.

⁸ I Made Suarta, *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*, (Bali: Pustaka Larasan, 2022)

Sastra lisan mengalami berbagai perubahan, di antaranya terancam punah atau telah punah karena fungsinya yang berkurang atau berubah dalam kehidupan masyarakat, Sastra lisan mulai kehilangan keberadaannya dalam masyarakat karena kesadaran akan pentingnya pelestarian kekayaan budaya masih rendah.

Generasi muda semakin jarang tertarik untuk mempelajari sastra yang berkembang secara lisan karena dianggap kurang relevan dengan kondisi saat ini. Mereka lebih memilih membaca cerita modern yang dianggap lebih sesuai dengan kehidupan sekarang. Jarangnya pembukuan dan semakin berkurangnya penyebaran secara lisan juga menjadi penyebab berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya. Dengan demikian, sastra lisan dapat dianggap sebagai produk budaya yang terancam punah sehingga perlu kesadaran untuk mulai mengenal sastra lisan. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap kelangsungan sastra lisan di tengah masyarakat. Kemajuan di bidang teknologi dan informasi telah berperan dalam mempopulerkan sastra lisan sehingga dapat dinikmati tanpa batasan ruang dan waktu. Untuk itu perlunya melakukan penelitian ini diharapkan dapat melestarikan sastra lisan dan dapat dipergunakan untuk alternatif pembelajaran materi teks legenda agar para anak muda generasi bangsa mengetahui sastra lisan yang masih belum dikenal khalayak ramai.

Sastra lisan dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang berkontribusi terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan salah satu inovasi dalam Kurikulum Merdeka dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar nyata dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui berbagai aktivitas berbasis proyek di sekolah. Dimensi P5 bertujuan membentuk

peserta didik yang berkarakter, memiliki wawasan kebangsaan, serta memahami budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional. Lima dimensi utama dalam P5, yaitu (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, (2) Berkebinekaan Global, (3) Bergotong Royong, (4) Mandiri, dan (5) Bernalar Kritis serta Kreatif⁹.

Sebagai bentuk kekayaan budaya, sastra lisan merepresentasikan berbagai unsur kearifan lokal suatu komunitas. Salah satu sastra lisan yang ada di Indonesia adalah cerita rakyat Gunung Tumpuk di Kecamatan Srengat. Sastra lisan ini tidak hanya memuat unsur sejarah dan mitos, tetapi juga mencerminkan berbagai unsur budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penting untuk meneliti unsur-unsur budaya dalam cerita Gunung Tumpuk serta mengeksplorasi potensinya sebagai materi ajar dalam pembelajaran teks legenda Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran teks legenda, diharapkan sastra lisan tidak dilupakan oleh masyarakat, terutama oleh kalangan pemuda. Melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia materi teks legenda ini, sejarah budaya diharapkan tidak terlupakan dan hilang tanpa jejak.

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu sarana yang dapat digunakan untuk melestarikan sastra lisan, dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia memberikan banyak materi yang terakait dengan kebudayaan Indonesia, salah satunya yaitu teks legenda, di level sekolah menengah atas terdapat pada kelas X fase E dengan Capaian Pembelajaran peserta didik mampu

⁹ Mursidawati, *Projek Profil Pelajar Pancasila (P-5) Pada Kurikulum Merdeka Jenjang SMA. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. No. 4 Vol.1, Mei 2023.

memahami, menganalisis, dan memproduksi teks legenda dengan menunjukkan kemampuan mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaan teks, menyampaikan pesan moral serta nilai budaya secara lisan dan tulisan, serta menunjukkan sikap menghargai kekayaan budaya Indonesia. Sehingga teks legenda dapat di jadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Gunung Tumpuk adalah sebuah gunung yang terletak di Desa Selokajang, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Gunung Tumpuk merupakan sebuah gunung mati atau tidak aktif yang memiliki mitos dan cerita unik yang dipercaya oleh masyarakat sekitar secara turun-temurun, sehingga mitos dan cerita yang terdapat disekitar Gunung Tumpuk ini dapat dikategorikan menjadi Cerita Rakyat yang penuturnya semakin berkurang seiring perubahan zaman.

Penelitian ini membahas tentang analisis unsur budaya dalam sastra lisan yang terdapat di Gunung Tumpuk Kecamatan Srengat. Sebelum mengemukakan judul ini penulis terlebih dahulu mengkaji analisis budaya dalam beberapa hal seperti analisis unsur budaya pada tradisi seperti yang dilakukan oleh Delia Julianti dan Leni Nuraeni pada tahun 2024, penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap unsur-unsur budaya berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yang mengidentifikasi tujuh unsur pokok dalam setiap tradisi budaya dengan metode yang bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk menyajikan gambaran mengenai unsur budaya yang menjadi objek kajian¹⁰.

¹⁰ Delia Julianti dan Leni Nuraeni, Analisis Unsur Budaya Dalam Tradisi Sabumi Babarit Di Desa Citangtu Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. No. 01 Vol 19, Juni 2024.

Penelitian oleh Artha Andryan pada tahun 2016, yang melakukan analisis terhadap tujuh unsur budaya dalam cerita rakyat riwayat suku Baduy versi Cicakal girang dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes¹¹. Hal ini membuat peneliti tertarik pada penelitian terhadap tujuh unsur budaya yang terdapat dalam cerita rakyat di Gunung Tumpuk kecamatan srengat dengan metode etnografi dan dikaitkan dengan dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga menghasilkan materi ajar teks Legenda bahasa Indonesia yang relevan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian berjudul “*Analisis Unsur Budaya dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Sastra Lisan Gunung Tumpuk di Kecamatan Srengat serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Legenda Bahasa Indonesia Kelas X SMA*“, perlu dilakukan untuk melestarikan sastra lisan Gunung Tumpuk agar lebih menunjang keberagaman kelestarian sastra lisan yang ada di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana unsur budaya yang terkandung dalam sastra lisan Gunung Tumpuk di Kecamatan Srengat ?
2. Bagaimana dimensi profil pelajar pancasila yang terdapat dalam sastra lisan Gunung Tumpuk di Kecamatan Srengat ?

¹¹ Artha Andryan, Analisis Unsur Budaya Dalam Cerita Rakyat Riwayat Suku Baduy Versi Cicakal Girang Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik Roland Barthes, Skripsi, *Repository UNJ*, (2016). Diakses pada tanggal 5 April 2025, <http://repository.unj.ac.id/28032/1/Skripsi%20Artha%20Andryan%20%282125126138%29.pdf>

3. Bagaimana relevansi sastra lisan Gunung Tumpuk di Kecamatan Srengat sebagai Bahan ajar teks legenda Bahasa Indonesia Kelas X SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui unsur budaya yang terkandung dalam sastra lisan Gunung Tumpuk di Kecamatan Srengat.
2. Untuk mengetahui dimensi profil pelajar pancasila yang terdapat dalam sastra lisan Gunung Tumpuk di Kecamatan Srengat.
3. Untuk mengetahui relevansi sastra lisan Gunung Tumpuk di Kecamatan Srengat sebagai Bahan ajar teks legenda Bahasa Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Menjadi referensi tambahan terkait dengan unsur budaya dalam sastra lisan Gunung Tumpuk di Kecamatan Srengat kepada pembaca.
2. Menjadi sumber pembelajaran teks legenda Bahasa Indonesia tambahan bagi sekolah.
3. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur pembelajaran teks legenda untuk peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk memfokuskan penelitian agar lebih terarah, dimana penegasan istilah ini terdiri dari penegasan konseptual dan operasional, adapun penegasan-penegasan tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. **Unsur Budaya** : Unsur budaya mengacu pada aspek-aspek kebudayaan yang tercermin dalam sastra lisan, seperti kepercayaan, sosial, moral, dan

tradisi yang berkembang dalam suatu komunitas. Unsur budaya, menurut Koentjaraningrat, adalah ekspresi yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, dari sistem bahasa hingga sistem religius yang mengatur hubungan manusia dengan kekuatan supranatural¹².

- b. **Sastra Lisan** : Sastra lisan adalah bentuk kesusastraan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan, bukan tulisan. yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai bagian dari budaya yang mengandung nilai-nilai estetis, sosial, dan edukatif. Sastra lisan memiliki sifat komunikatif, partisipatoris, dan mudah mengalami perubahan bentuk atau isi sesuai situasi. Ciri khas lainnya adalah anonim, berpola, serta memiliki fungsi penting dalam kehidupan bersama, seperti sebagai media hiburan, pendidikan, atau pelestarian nilai tradisi.¹³.
- c. **Teks Legenda** : Legenda berasal dari bahasa latin “*legere*”, yang berarti cerita prosa rakyat yang dipercaya oleh masyarakat sebagai kisah nyata. Karena itu, legenda sering dianggap sebagai sejarah kolektif (*folk history*). Namun, karena cerita ini disampaikan secara lisan, isinya sering mengalami perubahan sehingga terkadang berbeda jauh dari kisah aslinya¹⁴.

¹² Nurul Hafidhah, dkk., Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur, Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, Vol. 2 No. 4, Oktober 2017.

¹³ Herni Nanda Sedyaningsih, Sastra Lisan dalam Cerita Rakyat Sapta Tirta di Kabupaten Karanganyar: Pendekatan Fungsional, Universitas Sebelas Maret, *Jurnal Diwangkara*, Vol. 3 No. 1, Agustus 2023.

¹⁴ Elisabeth Reyaan, Pengembangan media pembelajaran Teks Cerita Legenda Berdasarkan Pendekatan Kontekstual Melalui Media Adobe Flash pada Siswa Kelas VII SMP Santa Theresia Langgur, Unisma, *NOSI*, Vol. 7 No. 1, Februari 2019

- d. **Profil Pelajar Pancasila (P-5)** : Profil Pelajar Pancasila adalah karakter ideal yang ingin dibangun dalam diri peserta didik melalui sistem pendidikan Indonesia. P5 memiliki lima dimensi utama, yaitu: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif.
- e. **Bahan Ajar** : Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi tertentu sesuai kurikulum. Bahan ajar mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta dapat berbentuk cetak, audio, visual, atau interaktif. Fungsinya adalah mendukung proses belajar agar lebih terarah, efektif, dan aplikatif.

2. Penegasan Operasional

- a. **Sastra Lisan** : Sastra lisan yang diteliti berupa cerita rakyat Gunung Tumpuk yang diperoleh melalui wawancara terhadap beberapa narasumber yang dianggap berkompeten.
- b. **Gunung Tumpuk** : Gunung Tumpuk yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sebuah bukit yang terletak di Dusun Maron, Desa Selokajang, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar yang memiliki dua lapisan goa, yaitu satu goa besar di lapisan bawah yang di dalamnya terdapat sebuah batu besar dan lapisan kedua diatasnya yang lebih kecil.
- c. **Relevansi Sastra lisan dalam Pendidikan** : Relevansi dalam konteks ini mengacu pada keterkaitan dan manfaat sastra lisan Gunung Tumpuk dalam

mendukung pembelajaran teks legenda serta membentuk karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah gambaran isi dari penelitian secara menyeluruh dari BAB I sampai dengan BAB VI agar bisa digunakan sebagai petunjuk bagi pembaca dalam menelaahnya.

- BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini membahas mengenai: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Kajian teori. Pada bab ini membahas mengenai : perspektif teori, paradigma penelitian dan paradigma penelitian.
- BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini membahas mengenai: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta prosedur penelitian.
- BAB IV : Hasil penelitian. Pada bab ini membahas mengenai: deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.
- BAB V : Pembahasan. Pada bab ini membahas mengenai: temuan penelitian, analisis data, relevansi sebagai bahan ajar teks legenda Bahasa Indonesia kelas X SMA.
- BAB VI : Penutup. Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran.